

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena masalah remaja, seperti membolos, tawuran, pencurian, seks bebas, narkoba, merupakan suatu penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Sedangkan generasi muda, khususnya remaja sering menjadi sorotan masyarakat karena besarnya potensi yang dimiliki sebagai sumber daya pembangunan bangsa di kemudian hari. Dalam masa sekarang ini orang menjadi semakin cemas melihat banyaknya masalah sosial yang berkaitan dan terjadi di kalangan remaja khususnya masalah pelanggaran yang dilakukan remaja (*misdemeanors*) baik yang dilakukan di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat umum. Perilaku melanggar aturan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang. Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku melanggar aturan diantaranya faktor dari mereka sendiri, keluarga, masyarakat ataupun dari lingkungan sekolah. Keluarga

merupakan faktor pemicu utama karena tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan bagi anak.

SMK Pasundan 1 kota Sukabumi adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan swasta di kota Sukabumi dengan program keahlian teknik pemanfaatan tenaga listrik, teknik pemesinan, dan teknik mekanik otomotif. Di SMK ini ditetapkan aturan kedisiplinan seperti umumnya sekolah lainnya, namun masih banyak siswanya yang melanggar aturan-aturan tersebut. Dari catatan guru BK siswa yang paling banyak melakukan pelanggaran adalah siswa kelas I dan siswa kelas III, terdapat sekitar 25% dari siswa kelas I yang melakukan pelanggaran dan sekitar 65% siswa kelas III sedangkan dari siswa kelas II sekitar 45%.

Berdasarkan keterangan guru BK, pelanggaran yang paling banyak dilakukan di SMK Pasundan 1 kota Sukabumi (data tahun 2009) adalah terlambat masuk kelas, tidak membawa buku pelajaran pada jam pelajaran yang bersangkutan, tidak mengerjakan tugas, keluar kelas pada waktu pergantian jam pelajaran, tidak mengikuti mata pelajaran tertentu, membolos, serta merokok di lingkungan sekolah.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh penulis ketika sedang menjalankan Program Latihan Akademik (PLA) dalam kegiatan membantu konseling pendidikan, tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah biasanya juga dilakukan di rumah seperti jarang pulang ke rumah karena lebih sering menginap di rumah teman, melalaikan tanggung jawab, dan berkelahi dengan saudara. Seperti kasus yang terjadi pada salah satu siswi di sekolah ini yang tanpa ijin menggunakan uang teman-temannya untuk keperluan pribadi,

setelah diperoleh informasi ternyata siswi tersebut kabur dari rumah dan tinggal dengan pacarnya yang seorang pengamen jalanan. Sedangkan pelanggaran yang dilakukan di lingkungan masyarakat adalah mengganggu orang lain, berkelahi, meminta uang secara paksa, merokok, merusak fasilitas umum, mencorat-coret pagar atau tembok, mencuri, dan kebut-kebutan di jalan raya.

Keadaan seperti ini tentunya sangat memprihatinkan karena pelakunya justru pelajar atau anak sekolah yang masih remaja dimana seorang remaja diharapkan mempunyai keinginan dan kemampuan untuk berperilaku yang bertanggung jawab sesuai dengan harapan sosial/masyarakat serta mempunyai nilai-nilai dan sistem moral sebagai acuan dalam berperilaku (**Hurlock, 1973 ;6**). Melihat pelanggaran yang dilakukan oleh remaja seperti di atas, tentu saja hal ini tidak sesuai dengan tugas perkembangan yang seharusnya dipenuhi. Untuk dapat melewati masa remaja yang penuh dengan konflik dan masalah, remaja membutuhkan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukan secara bijaksana serta membantu para remaja dengan sabar dan penuh perhatian dalam menyelesaikan konflik dan memecahkan masalah.

Pada umumnya remaja masih tinggal bersama kedua orang tua dan saudara-saudaranya, dengan demikian orang tua merupakan pilihan pertama bagi remaja untuk menyelesaikan masalahnya. Pada kenyataannya tidak semua orang tua mampu memahami dan memperlakukan anak-anaknya secara bijaksana, begitu pula sebaliknya remaja tidak jarang merasa enggan mengemukakan permasalahan dan perasaannya kepada orang tua karena mereka menganggap bahwa dirinya lebih mampu dan menganggap orang dewasa di sekitarnya terlalu

tua untuk dapat mengerti dan memahami perasaan, emosi, sikap, kemampuan berpikir, dan statusnya sehingga mengakibatkan terjadinya jurang komunikasi antara remaja dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara (pada kegiatan Program Latihan Akademik) diperoleh data awal dengan 25 siswa yang bermasalah di SMK Pasundan 1 kota Sukabumi, mereka melakukan perilaku pelanggaran tersebut untuk mencari perhatian dari orang tua, karena mereka merasa orang tua tidak peduli dan mereka merasa tidak dicintai, tidak ada tempat bagi mereka untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang di hadapi. mereka mengatakan bahwa orang tuanya terlalu sibuk dengan urusan mereka masing- masing sehingga siswa merasa orang tua mereka kurang peduli dan kurang perhatian pada mereka, jarang menanyakan permasalahan yang dihadapi anak-anaknya dan apa yang mereka butuhkan maupun menanyakan kegiatan anak-anaknya di sekolah. Di rumah orang tua hanya menuntut mereka untuk mematuhi semua aturan yang dibuat oleh orang tua seperti memaksa anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua dan menuntut mereka sekolah dan belajar agar mendapat prestasi yang baik tanpa mau membantu permasalahan yang mereka hadapi, tidak jarang orang tua memarahi, memukul dan menghukum mereka dengan alasan mereka melanggar aturan yang orang tua buat tanpa mendengarkan penjelasan anak terlebih dahulu. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua siswa, mereka sering mengeluh tentang tingkah laku anaknya yang tidak sesuai dengan aturan seperti melakukan pelanggaran di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan umum, tanpa mengoreksi kesalahan yang mungkin ada pada cara mereka menjalani kelekatan dengan

anaknyanya, orang tua mencoba memaksakan keinginan mereka pada anaknya tanpa menanyakan apa keinginan anak-anaknya terlebih dahulu. Tentunya orang tua tidak dapat hanya menyalahkan sepenuhnya pada pihak sekolah, teman ataupun lingkungan, tetapi mereka juga harus mengoreksi perilaku mereka terhadap anak-anaknya.

Dari gejala yang terlihat dari sikap orang tua di atas mengindikasikan kurangnya kelekatan orang tua dengan anaknya. Menurut **Bowlby (1978)** relasi orang tua dan anak disebut dengan kelekatan (*attachment*), yaitu karakteristik dari manusia untuk membina relasi afeksional yang mendalam dengan orang lain, menghasilkan ikatan afeksi dengan orang tersebut. Umumnya figur kelekatan (individu yang menjadi sasaran perilaku untuk lekat) bagi seorang anak adalah orang tua, karena melalui pengasuhan yang diterapkannya orang tua melengkapi perilaku untuk lekat yang ditampilkan oleh anak. Ikatan afeksi antara anak dan orang tua merupakan landasan yang penting bagi perkembangan sosial dan bagi perkembangan emosional anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Attachment yang berlangsung terjadi antara orang tua dan anak berupa hubungan afeksional, ini merupakan dasar dari perkembangan hubungan antara anak dengan orang lain di masa mendatang di lingkungan sosialnya. Didalam hubungan tersebut terdapat kemauan, kebutuhan, kemandirian, serta isyarat dari anak yang diwujudkan atau dipenuhi melalui responsivitas dari orang tua terhadap hal tersebut. Hal ini terjalin melalui pemenuhan, penerimaan, keinginan orang tua untuk bekerjasama, dan keinginan orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul : **Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Pola Kelekatan Orang Tua – Remaja Dengan Perilaku Melanggar Aturan.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum persepsi terhadap pola kelekatan (*attachment*) antara orang tua-remaja pada siswa SMK Pasundan 1 kota Sukabumi?
2. Bagaimanakah gambaran umum perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) yang dilakukan oleh siswa SMK Pasundan 1 kota Sukabumi?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola kelekatan orang tua-remaja (*attachment*) dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada siswa SMK Pasundan 1 kota Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris yang dapat digunakan untuk memahami kejelasan hubungan dua variabel penelitian ini yaitu pola kelekatan orang tua-remaja (*attachment*) dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*).

Sedangkan tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran umum persepsi terhadap pola kelekatan antara orang tua dan remaja pada siswa SMK Pasundan 1 kota Sukabumi.
2. Untuk mengetahui gambaran umum persepsi remaja terhadap perilaku

melanggar aturan pada siswa SMK Pasundan 1 kota Sukabumi.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola kelekatan orang tua dengan perilaku melanggar aturan pada siswa SMK Pasundan 1 kota Sukabumi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu :

1. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan informasi bagi guru BK dalam melakukan bimbingan konseling dalam rangka pemecahan masalah yang dialami siswa.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan informasi bagi orang tua dan siswa agar dapat membangun attachment yang positif antara orang tua dan remaja.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi dan mengurangi perilaku melanggar aturan di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat umum.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti yang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara persepsi remaja terhadap pola kelekatan orang tua-remaja (*attachment*) dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*).

I.5 Asumsi

Beberapa asumsi dari penelitian ini adalah :

1. Keberhasilan seseorang memenuhi tugas perkembangan dalam satu masa akan sangat berpengaruh terhadap masa berikutnya. Seperti halnya ketika berada pada masa remaja, keberhasilan dalam menjalani masa ini akan berpengaruh pada masa dewasa.
2. Kelekatan dengan orang tua yang terjalin selama masa remaja akan meningkatkan kompetensi sosial yang dimiliki remaja, yang diperlihatkan dalam karakteristik-karakteristik seperti harga diri, penyesuaian emosi, kesehatan fisik dan hubungan dengan teman sebaya yang positif.
3. Remaja yang memiliki kelekatan yang aman dengan orang tuanya akan memiliki harga diri yang tinggi dan kesejahteraan (kecerdasan) emosi yang lebih baik. Sebaliknya anak atau individu yang memiliki kelekatan yang tidak aman (melawan dan menghindar) akan kurang atau tidak kompeten dalam hubungan sosialnya dan akan memiliki penyesuaian yang kurang baik atau buruk, salah satu bentuk dari penyesuaian yang buruk adalah *misdemeanors*.

I.6 Hipotesis

$H_0 = 0$, Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi remaja terhadap pola kelekatan orang tua (*attachment*) dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*)

$H_a \neq 0$, Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi remaja terhadap pola kelekatan orang tua (*attachment*) dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*)

Hipotesis penelitian ini akan diuji pada $\alpha = 0,05$

1.7 Metodologi

1.7.1 Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini, titik berat perhatian peneliti ditujukan pada variabel yang dikorelasikan (Notoadmodjo, 2010:134). Deskriptif korelasional dipakai untuk mencari dan melihat derajat ketergantungan atau mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi, dimana dalam penelitian ini akan diuji apakah terdapat hubungan antara persepsi remaja terhadap pola kelekatan orang tua (*attachment*) dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*).

Dalam hal ini, variabel X yaitu persepsi terhadap pola kelekatan orang tua merupakan variabel bebas (Independent variabel) dan variabel Y yaitu perilaku melanggar aturan merupakan variabel terikat (dependent variabel).

1.7.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket atau kuesioner. Angket yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2008). Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu angket mengenai persepsi remaja terhadap pola kelekatan

orangtua (*attachment*) yang mengacu dari teori Ainsworth (1978), berdasarkan konsep dari Bowlby (1970) dan angket perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) Berdasarkan teori dari Hurlock (1973:259). Dimana kedua instrumen tersebut peneliti susun sendiri dengan terlebih dahulu menguji validitas dan reliabilitasnya.

1.7.3 Analisis Data

Pengujian validasi dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing item skor dengan total skor. Teknik analisis yang digunakan adalah koefisien korelasi *product-moment pearson*.

Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas digunakan metode pengukuran reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan kriteria besarnya koefisien reliabilitas minimal harus dipenuhi oleh suatu alat ukur adalah 0,70 yang berarti bahwa secara keseluruhan alat ukur telah memiliki konsistensi internal yang dapat diandalkan.

Sementara itu, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian tanpa didasarkan pada definisi yang tegas antara variabel bebas dan terikat, dilakukan uji korelasi (Furqon, 1997: 65). Pada penelitian ini variabel bebas dan terikat dilihat hubungannya dengan menggunakan rumus *Chi Square*. *Chi Square* adalah satu teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dimana dalam populasi terdiri atas dua atau lebih klas data berbentuk nominal (Sugiyono, 1997). Uji korelasi menggunakan *Chi Square* ini akan dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 16.0 *for windows*.

1.8 Populasi dan sampel penelitian

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sedangkan pertimbangan atau karakteristik yang diambil dan disusun berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya (**Suharsimi Arikunto**, 1990:128).

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas I, II, dan III SMK Pasundan 1 kota Sukabumi. Sampel dipilih berdasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut yang erat dengan variabel penelitian, sehingga diperoleh 68 siswa.

Karakteristik sampel tersebut adalah :

1. Siswa kelas I, II, dan III di SMK Pasundan 1 kota Sukabumi.
2. Tinggal bersama kedua orangtua kandung sejak lahir (keluarga inti), untuk mengetahui attachment yang diberikan orangtua.
3. Pernah melakukan pelanggaran terhadap aturan di sekolah, di rumah, ataupun di masyarakat. Diperoleh berdasarkan data dari guru BK.
4. Siswa SMK Pasundan 1 kota Sukabumi berusia 15-17 tahun.

